

**URGENSI TABAYYUN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DISINFORMASI
(HOAX) AGAMA MENURUT Q.S. AL-ISRA AYAT 36 DAN Q.S.
AL-HUJURAT AYAT 6: ANALISIS TAFSIR MAUDHU'I**

Aulia Mustofa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

auliamustofa14@gmail.com

Abdul Matin bin Salman

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

abdulmatin@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konsep tabayyun menurut Q.S. Al-Isra ayat 36 dan Q.S. Al-Hujurat ayat 6 sebagai upaya urgen untuk mencegah fenomena disinformasi (hoax) agama yang berpotensi memicu konflik sosial, kerugian moral dan moril, serta kecemasan berlebih pada masyarakat di era information overload saat ini. Metode penelitian yang digunakan yaitu library research atau studi kepustakaan, teknik analisis yang digunakan yaitu pendekatan analisis tafsir maudhu'i dan membatasi penelitian hanya pada Q.S. Al-Isra ayat 36 dan Q.S. Al-Hujurat ayat 6 saja. Pendekatan tersebut bertujuan untuk mengkaji kedua ayat secara komprehensif melalui proses pengumpulan dan analisis keterangan tafsir tentang konsep tabayyun dari kedua ayat tersebut. Analisis terhadap Q.S. Al-Isra ayat 36 menghasilkan dimensi kewajiban epistemologis yang menekankan tanggung jawab individu, dan Q.S. Al-Hujurat ayat 6 menghasilkan dimensi kewajiban sosiologis yang menekankan tanggung jawab sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan temuan kerangka tabayyun yang edukatif-praktis dari Q.S. Al-Isra ayat 36 sebagai filter diri, serta Q.S. Al-Hujurat ayat 6 sebagai filter sosial dalam konteksnya sebagai upaya untuk mencegah serta menanggulangi fenomena disinformasi (hoax) agama di era digital ini. Dengan mengaplikasikan filter diri dan filter sosial pada kedua ayat, diharapkan mampu menjadi landasan teologis, model literasi media masa kini, serta membentuk kesadaran dan kekebalan kolektif seluruh masyarakat dan umat Islam terhadap masifnya informasi agama yang palsu.

Kata kunci: Tabayyun, Hoax Agama, Tafsir Maudhu'i, Q.S. Al-Isra:36, Q.S. Al-Hujurat:6

Abstract

This research analyzes the concept of tabayyun according to Q.S. Al-Isra verse 36 and Q.S. Al-Hujurat verse 6 as an urgent effort to prevent the phenomenon of religious disinformation (hoaxes) that has the potential to trigger social conflict, moral and material losses, and excessive anxiety in society in the current era of information overload. The research method used is library research or literature study, and the analysis technique used is the thematic interpretation analysis approach, limiting the research to only Q.S. Al-Isra verse 36 and Q.S. Al-Hujurat verse 6. This approach aims to comprehensively examine both verses thru the process of collecting and analyzing interpretation information about the concept of tabayyun from these two verses. The analysis of Q.S. Al-Isra verse 36 yields the dimension of epistemological obligation, emphasizing individual responsibility, while Q.S. Al-Hujurat verse 6 yields the dimension of sociological obligation, emphasizing social responsibility. The results of this study show the findings of an educational-practical tabayyun framework from Q.S. Al-Isra verse 36 as a self-filter, and Q.S. Al-Hujurat verse 6 as a social filter, in the context of efforts to prevent and overcome the phenomenon of religious disinformation (hoaxes) in this digital era. By applying self-filters and social filters to both verses, it is hoped that this will serve as a

theological foundation, a model for contemporary media literacy, and will form collective awareness and immunity for all members of society and the Muslim community against the massive spread of false religious information.

Keywords: Tabayyun, Religious Hoaxes, Thematic Interpretation, Q.S. Al-Isra:36, Q.S. Al-Hujurat:6



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Laju perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di Indonesia telah melahirkan sebuah era yang ditandai dengan kondisi banjir informasi (*information overload*). *Information overload* adalah suatu kondisi dimana seseorang akan menerima informasi dengan frekuensi yang lebih banyak dan cepat. Meskipun kondisi tersebut akan memudahkan proses komunikasi, namun disisi lain juga berakibat pada ketidakmampuan seseorang dalam menentukan pilihan, mengingat informasi, serta kecemasan yang berujung pada *stress*.¹ Dampak paling fatal yang terjadi dari kondisi tersebut adalah banyaknya masyarakat yang terpapar fenomena disinformasi atau informasi *hoax*. Data survei dari KIC dan Kominfo RI menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 60% masyarakat Indonesia terpapar *hoax* dan 36% sisanya mampu mengenali *hoax*, yang rata-rata informasinya berkaitan dengan isu politik, kesehatan, dan agama.²

Informasi atau berita *hoax* sendiri merupakan informasi manipulatif yang sengaja diciptakan untuk memutarbalikkan suatu fakta dan bertujuan untuk menarik perhatian serta menimbulkan kesalahpahaman informasi (disinformasi).³ Fenomena *hoax* akan semakin krusial ketika informasi atau berita yang diterima berkaitan dengan ranah agama. Menurut data yang dihimpun oleh Lestari & Saidah, menyebutkan bahwa sebanyak 52,2% dari 60 responden dalam penelitiannya telah menjadi korban *hoax* keagamaan dengan isu fitnah kepada tokoh agama.⁴ Hal ini relevan dengan kontroversi yang terjadi pada 13 Oktober 2025 ketika program “*Xpose Uncensored*” dari Trans7 menayangkan segmen yang dinilai secara etis telah melecehkan Pondok

¹ Shafa Dinda Tsabitah, Diah Priharsari, dan Satrio Hadi Wijoyo, “Analisis Kualitatif Implikasi Information Overload pada Pengguna Social Networking Sites (SNS),” *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* 6, no. 2 (Februari 2022): 804.

² Nural Fajri, “Hoaks Merajalela? Jangan Sampai Kamu Jadi Korbannya!,” *Kementerian Keuangan: Direktorat Jenderal Kekayaan Negara*, 24 Februari 2023, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15915/Hoaks-Merajalela-Jangan-Sampai-Kamu-Jadi-Korbannya>.

³ Maria Ulfa Batoebara dan Buyung Solihin Hasugian, “Isu Hoaks Meningkat Menjadi Potensi Kekacauan Informasi,” *Device: Journal Of Information System, Computer Science And Information Technology* 4, no. 2 (Desember 2023): 66.

⁴ Munabiah Lestari dan Musfiah Saidah, “Penanganan Hoaks Keagamaan di Sosial Media Melalui Literasi Digital Milenial,” *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah* 1, no. 1 (2023): 76, <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i1.xxxx>.

Pesantren Lirboyo dan figur kiai, karena narasi yang dibangun tanpa menyertakan verifikasi dari sumber yang kredibel.⁵

Disinformasi (*hoax*) agama akan menjadi salah satu fenomena yang dapat mengancam persatuan dan kerukunan antar umat beragama yang dampaknya juga akan meluas kepada masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Hal tersebut dikarenakan informasi *hoax* berpotensi memicu adanya konflik atau pertikaian sosial yang berujung pada sikap intoleransi, menimbulkan kerugian secara moril dan moral bagi para korban *hoax*, serta menimbulkan kecemasan berlebih yang pada akhirnya juga akan mengancam hilangnya rasa nasionalisme pada jiwa masyarakat.⁶ Berdasarkan beberapa dampak negatif dan potensi-potensi kekacauan (*chaos*) yang ditimbulkan, maka Islam sendiri sudah lebih dulu memberikan landasan fundamental, solutif, dan komprehensif dari konsep *tabayyun* dalam Q.S. Al-Isra ayat 36 dan Q.S. Al-Hujurat ayat 6.

Tabayyun merupakan konsep dalam Islam yang menekankan umatnya akan pentingnya verifikasi informasi, data, atau berita ketika diterima dan sebelum disebarluaskan.⁷ Selain sebagai ajaran dalam agama, konsep *tabayyun* juga berperan sebagai kode etik dalam proses komunikasi sekaligus menegaskan bahwa kehidupan umat Muslim harus didasarkan pada pengetahuan dan sesuatu yang jelas. Hal tersebut yang kemudian juga menggambarkan peran Islam sebagai agama yang mengedepankan kinerja intelektual (kognitif) dalam mencapai keimanan.⁸ Dengan demikian, *tabayyun* memiliki urgensi yang tinggi untuk menjadi filter utama dalam menghadapi deras laju informasi yang berpotensi menimbulkan banyak kekacauan di era saat ini. Artinya, *tabayyun* merupakan akhlak mulia yang perlu diterapkan oleh setiap Muslim untuk bijak dalam bermedia dan menerima segala informasi, khususnya informasi yang berkaitan dengan agama.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai urgensi *tabayyun* sebagai upaya pencegahan disinformasi (*hoax*) agama dengan menggunakan pendekatan analisis tafsir *maudhu'i* yang membatasi penelitian pada dua ayat Al-Qur'an saja, yaitu Q.S. Al-Isra ayat 36 dan Q.S. Al-Hujurat ayat 6. Q.S. Al-Isra ayat 36 yang merupakan representasi kewajiban epistemologis dan Q.S. Al-Hujurat ayat 6 yang merepresentasikan kewajiban sosiologis umat manusia akan disintesis melalui pesan utama dari kedua ayat tersebut, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan kerangka edukatif-praktis yang

⁵ Haekal Attar, "Tayangan Trans7 Soal Pesantren Lirboyo Tuai Kecamatan, Ini Respons Alumni hingga KPI," *NU Online*, 14 Oktober 2025, <https://nu.or.id/nasional/tayangan-trans7-soal-pesantren-lirboyo-tuai-kecamatan-ini-respons-alumni-hingga-kpi-vJwor>.

⁶ Yopita Desriana Butar, "Analisis Penyebaran Hoax Di Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat," *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 3, no. 2 (Juni 2024), <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i2.3201>.

⁷ Ahmad Muhamad Mustain Nasoha dkk., "Etika Komunikasi dalam Islam: Analisis terhadap Konsep Tabayyun dalam Media Sosial |," *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 3, no. 2 (2025): h. 226, <https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i2.1315>.

⁸ Abdul Matin bin Salman, "Menjaga Kebersamaan dalam Keberagaman (Telaah Konsep Toleransi dalam Al-Qur'an)," *Jurnal Syahadah* 5, no. 2 (April 2018).

menegaskan bahwa *tabayyun* adalah solusi yang fundamental dan aplikatif untuk mencegah disinformasi (*hoax*) agama di ruang-ruang digital masa kini.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan atau *library research*. Studi kepustakaan (*library research*) merupakan serangkaian kegiatan penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah beberapa bahan penelitian lainnya) dengan membatasi kegiatannya hanya pada koleksi perpustakaan (media cetak dan non-cetak) tanpa memerlukan penelitian lapangan (*field research*).⁹ Maka dengan itu, penelitian ini berusaha untuk mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah data yang berkaitan dengan Q.S. Al-Isra ayat 36 dan Q.S. Al-Hujurat ayat 6 sebagai dasar urgensi *tabayyun* terhadap fenomena disinformasi (*hoax*) agama yang terjadi di era digital saat ini.

Penelitian ini disusun berdasarkan data primer yang bersumber dari Q.S. Al-Isra ayat 36 dan Q.S. Al-Hujurat ayat 6, serta data sekunder yang bersumber pada data-data pendukung seperti kitab-kitab tafsir, karya-karya ilmiah para ulama dan cendekiawan yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan, teknik analisis yang digunakan merujuk pada metode tafsir maudhu'i atau tafsir tematik dalam kaitannya dengan fenomena kontemporer yang diangkat. Teknik analisisnya meliputi beberapa proses, yaitu penetapan tema, identifikasi dan penyajian ayat, analisis tafsir (asbabun nuzul, analisis lafadz dan pendapat para mufassir), sintesis atau perumusan konsep, dan penarikan kesimpulan.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tafsir Q.S. Al-Isra Ayat 36: Kewajiban Epistemologis

Dalam Q.S. Al-Isra, Allah Swt. berfirman:¹¹

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 6 ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2023).

¹⁰ Muhammad Nur Hidayat, Nilna Faiziya, dan Edi Komarudin, "Tafsir Maudhu'i di Indonesia: Sejarah, Tokoh, dan Pengaruhnya Dalam Kajian Al-Qur'an," *Malay Studies: History, Culture, and Civilization* 3, no. 2 (Desember 2024).

¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, id, versi 3, Jakarta Timur: Kementerian Agama Republik Indonesia, released 26 Oktober 2023, Extension.

Artinya: *Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.* (Q.S. Al-Isra:36)

Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam kitabnya *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* menafsirkan bahwa kata *وَلَا تَقْفُ* diambil dari lafadz *الْقَفُ* yang berakar pada definisi berbohong dan memalsukan. Maka, pemaknaan kata *وَلَا تَقْفُ* yang paling mendekati kebenaran adalah yang disandarkan pada kata *الْقَفُ*, yang artinya, jangan berkata kepada manusia dan tentang mereka apa yang tidak engkau ketahui, sehingga kamu menuduh mereka secara keliru dan bersaksi atas mereka dengan jalan yang tidak benar. Sedangkan, kata *أُولَئِكَ* pada lanjutan ayat 36 Q.S. Al-Isra disandarkan dengan lafadz *هُؤُلَاءِ* yang memiliki kesamaan dalam fungsinya sebagai bentuk jamak yang sedikit, baik maskulin maupun feminin. Maksudnya adalah, Allah Swt. akan bertanya kepada indra-indra tentang ucapan empunya sewaktu hidup. Pada saat itu pula, organ-organ tubuhnya bersaksi terhadapnya dengan benar.¹²

Syaikh Imam Al-Qurthubi dalam kitabnya *al-Jami' li Ahkamil Qur'an* menjelaskan bahwa *وَلَا تَقْفُ* memiliki banyak persamaan kata seperti: *قَافَتْ*, *يَقُوفُ*, *الْقَائِفُ*, *قَافِيَةٌ*, *الْقَائِفَةُ*, *قَفَوْتُهُ* dan *وَلَا تَقْفُ*. Beberapa kata tersebut memiliki persinggungan arti yang hampir sama, seperti mengikuti di belakang, akhir dari segala sesuatu, dan orang yang ahli dalam tanda-tanda kemiripan. Secara makna, pada prinsipnya awal ayat ini melarang berkata dusta dan tindakan suka menuduh dan lain sebagainya berupa berbagai macam perkataan dusta dan hina. Sedangkan, pada penggalan ayat selanjutnya “...إِنَّ السَّمْعَ...” dimaksudkan bahwa masing-masing dari semua itu akan ditanya tentang apa yang telah dilakukannya. Hati ditanya tentang apa yang dia pikirkan dan dia yakini, penglihatan ditanya tentang apa yang dia lihat, dan pendengaran juga akan ditanya tentang apa yang dia dengarkan. Singkatnya, manusia adalah pemimpin atas semua anggota badannya dan Allah Swt. menjadikan semua dari itu menjadi pihak yang bertanggung jawab.¹³

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam kitabnya *Al-Qur'anul Majid An-Nuur* menjelaskan bahwa awal ayat yang berbunyi “*wa laa taqfu maa laisa laka bihi 'ilmun*” maknanya adalah janganlah kamu mencari-cari tahu sesuatu yang kamu tidak mengetahuinya, baik itu perbuatan maupun perkataan. Hal tersebut selaras dengan yang dijelaskan oleh Qatadah, bahwa ayat tersebut maknanya adalah janganlah kamu mengatakan “aku mendengar”, “aku melihat”, “aku mengetahui”, padahal kamu belum mendengar, melihat, dan mengetahuinya. Sedangkan, dalam penggalan ayat lanjutannya yaitu “*innas sam'a wal bashara wal fu'aada kullu ulaaika kaana 'anhu*

¹² Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2007).

¹³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2007).

masuula” ash-Shiddieqy mengartikan bahwa Allah Swt. akan mempertanyakan kepada semua anggota tubuh tentang apa yang telah dilakukan oleh seseorang pemilik anggota tubuh tersebut.¹⁴

Buya Hamka dalam kitabnya *Al-Azhar*, menerangkan bahwa pada awal ayat وَلَا تَقْفُ وَلَا تَقْفُ mengandung kata kerja “تَقْفُ” yang secara leksikal memiliki makna “mengikuti jejak” atau “menelusuri”. Pada konteks ini, istilah tersebut mengandung larangan untuk bertindak berdasarkan asumsi atau mengikuti sesuatu secara membabi buta tanpa pengetahuan yang pasti (*taqlid*), seperti mengikuti kemanapun seseorang itu pergi tanpa memahami tujuannya. Selanjutnya, pada ujung ayat “إِنَّ السَّمْعَ...” mengandung peringatan bahwa setiap panca indera, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggung jawabannya kelak. Pada konteks keseluruhan ayat, Buya Hamka menegaskan bahwa seseorang yang asal mengikuti jejak orang lain, baik kebiasaan, adat istiadat dan tradisi, atau keputusan dan *ta'ashshub* pada suatu golongan akan berdampak pada kurangnya manusia menggunakan pertimbangan diri sendiri melalui hati, akal, atau pikirannya.¹⁵

Prof. Dr. Abdul Karim Bayzar dalam beberapa karya dan artikelnya mengenai tafsir ilmiah *maudhu'i*, menafsirkan bahwa Q.S. Al-Isra ayat 36 merupakan suatu perintah atau edukasi Qur'ani kepada manusia untuk menggunakan sarana atau alat epistemik yang dimilikinya dengan penuh tanggung jawab, diantara alat tersebut yaitu, alat pendengaran, penglihatan, dan akal. Menurutnya, ayat ini memiliki cerminan bahwa keimanan dan pengetahuan dalam Islam harus berjalan beriringan dan dibangun berdasarkan fondasi verifikasi, observasi, dan pemikiran rasional, bukan sekedar menerima dogma tanpa adanya telaah kritis (*critical thinking*). Bayzar melanjutkan bahwa ayat ini merupakan modal utama dalam bentuk dukungan Al-Qur'an terhadap metodologi ilmiah, karena mengarahkan manusia untuk mencari kebenaran berdasarkan bukti, pengalaman inderawi, dan olah pikir. Dengan kata lain, ayat ini menekankan urgensi tanggung jawab moral dalam proses pencarian dan penyebaran ilmu pengetahuan.¹⁶

Q.S. Al-Isra ayat 36 secara kontekstual menjadi dasar kewajiban epistemologi (pengetahuan tentang apa yang diketahui) dan tanggung jawab personal umat manusia, sebagaimana dalam Al-Qur'an terdapat istilah *al-sam'u* sebanyak 185 kali dalam berbagai bentuk kata yang mengacu pada indera pendengaran dan sering dikaitkan dengan pemikiran, penalaran, juga pemahaman. Hal tersebut didukung oleh beberapa istilah dalam Al-Qur'an, seperti *al-nazar* (melihat dan berpikir), *al-fikr* (berpikir), *al-'aql* (akal), *al-tadabbur* (merenung), dan *al-fiqh* (memahami secara mendalam). Dengan kata lain, proses manusia dalam memahami sesuatu tidak

¹⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 3.

¹⁵ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 5 ed. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), h. 6.

¹⁶ Siti Husnul Khotimah dkk., “Tanggung Jawab Indera Manusia dalam Menerima Informasi,” *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 5, no. 2 (Agustus 2025): h. 338.

hanya berdasarkan pada pengalaman semata, namun perlu adanya penguatan pengalaman melalui proses berpikir, memahami, dan merenung.¹⁷

Beberapa penjelasan tersebut memiliki relevansi dengan asas perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, bermula dari pemahaman terhadap wahyu yang dibantu oleh penalaran (*mantiq*) atau bisa disebut kombinasi wahyu dan akal (*revelation and reason*). Dalam Islam, ilmu pengetahuan muncul dan berkembang dari keyakinan terhadap firman Allah Swt., yaitu Al-Qur'an dipahami, dijelaskan, dibuktikan, dan diamalkan sehingga dapat menghasilkan suatu ilmu pengetahuan. Hal tersebut selaras dengan dua pilar utama dalam perkembangan ilmu pengetahuan umum, yaitu rasionalitas (penalaran) dan empiris (pengalaman). Keduanya berjalan beriringan, terjalin dengan erat, dan menjadi dasar metode ilmiah. Sebagaimana keinginan manusia itu muncul dari sebuah renungan, lalu direfleksikan, dipikirkan, dikontemplasi, kemudian ditindaklanjuti dengan pengamatan, pencatatan, analisis, dan konseptualisasi.¹⁸

Berdasarkan beberapa penafsiran para *mufasssir* dan pendapat para ahli yang telah diuraikan, maka dapat dipahami bahwa Q.S. Al-Isra ayat 36 menekankan kepada seluruh umat manusia untuk tidak mudah mengikuti asumsi secara mentah-mentah, serta berkata dan berperilaku berdasarkan ilmu dan pengetahuan yang jelas dan kredibel dengan fondasi verifikasi, observasi, dan rasionalisasi. Hal tersebut agar tidak menimbulkan bencana kedustaan yang merugikan banyak pihak, seperti tuduhan dan fitnah, serta sebagai representasi rasa syukur kepada Allah Swt. dan tanggung jawab setiap manusia atas perannya sebagai pemimpin dari setiap organ tubuh dan panca indera yang kelak akan memberikan kesaksian untuknya.

Di tengah era digitalisasi saat ini, implikasi Q.S. Al-Isra ayat 36 sendiri dapat dijadikan sebagai dasar untuk mencegah diri dari fenomena disinformasi (*hoax*) agama atau menolak *hoax* agama dengan diawali dari diri sendiri. Dengan kewajiban epistemologi yang diajarkan, ayat tersebut menjadi seruan bagi setiap manusia agar tidak ceroboh dalam mengikuti dan menerima segala bentuk informasi, terutama informasi yang berkaitan dengan agama melalui beragam media digital saat ini. Ayat tersebut menekankan bahwa setiap informasi agama yang diterima harus didasarkan pada data dan ilmu pengetahuan, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan informasi dan pengetahuan yang jelas, kredibel, dan tidak menjadikan dirinya mudah untuk terpapar fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO).

¹⁷ Khotimah dkk., h. 333–35.

¹⁸ Ainor Syahirah binti Khalid, Indri Rahmadina, dan Dalinur M Nur, "Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam," *Wardah: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan* 21, no. 2 (Desember 2020): h. 3–4, <https://doi.org/10.19109/wardah.v21i2.7270>.

Analisis Tafsir Q.S. Al-Hujurat Ayat 6: Kewajiban Sosiologis

Dalam Q.S. Al-Hujurat, Allah Swt. berfirman:¹⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.* (Q.S. Al-Hujurat:6)

Asbabun nuzul ayat tersebut berkenaan dengan kisah seorang sahabat Rasulullah saw., yaitu al-Harits bin Dhirar al-Khuza'i. Kejadian tersebut bermula ketika dirinya berikrar kepada Rasulullah saw. untuk masuk Islam dan berjanji untuk kembali kepada kaumnya, serta mengajaknya untuk masuk Islam dan berzakat. Setelah janjinya ditunaikan dan zakat telah dihimpun, Rasulullah saw. mengutus al-Walid bin Uqbah untuk menagih janji dan mengambil zakat yang telah dikumpulkan. Namun ketika berada di tengah perjalanan, al-Walid kemudian berbalik kembali kepada Rasulullah saw. seraya melaporkan bahwa al-Khuza'i ingkar, enggan membayar zakat, serta mengancam untuk membunuh al-Walid, hingga pada saat tersebut Rasulullah saw. mengutus rombongan sahabat untuk mendatangi al-Khuza'i dan para pengikutnya. Di sisi lain, karena zakat yang telah dikumpulkan tidak segera dijemput, al-Khuza'i sendiri kebingungan dan mengira bahwa Rasulullah saw. telah marah kepadanya. Akhir dari kisah tersebut adalah, antara Rasulullah saw. dengan al-Khuza'i dipertemukan dan saling memverifikasi berita yang membuat keduanya berselisih paham. Dari kisah tersebut, kemudian turunlah Q.S. Al-Hujurat ayat 6.²⁰

Jalaluddin al-Mahalli dan as-Suyuthi dalam kitabnya *Al-Jalalin* menafsirkan kalimat فَتَبَيَّنُوا sebagai perintah atau anjuran kepada orang-orang yang beriman untuk memeriksa kembali kebenaran daripada informasi yang diterima dari orang fasik, apakah informasi tersebut benar atau mengandung kedustaan (berbohong). Menurut para ahli *qiraat*, kalimat فَتَبَيَّنُوا juga dapat dibaca sebagai *fatasabbatu* yang berasal dari lafadz *as-sabat* dengan arti telitilah terlebih dahulu kebenarannya. Lalu pada kalimat berikutnya yang berbunyi اَنْتَصِبُوا اقْوَمًا, maknanya adalah agar tidak memberi atau menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum. Al-Mahalli dan as-Suyuthi sepakat bahwa kalimat berikutnya, yaitu بِجَهَالَةٍ lebih disandarkan pada makna ketidaktahuan, atau dalam konteks kelanjutan maknanya adalah, tanpa mengetahui keadaan dari suatu kaum. Ketidaktahuan

¹⁹ Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*.

²⁰ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, 2 ed. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 494–95.

tersebut yang kemudian akan membuat orang-orang beriman menyesal atas perbuatannya sebagaimana makna kalimat penutup dari Q.S. Al-Hujurat ayat 6.²¹

Imam Asy-Syaukani dalam kitab tafsirnya *Fathul Qadir* menerangkan bahwa kata قَنَيْتُمْ pada awal ayat diartikan sebagai mencari tahu dan memeriksa. Kata tersebut memiliki kesamaan makna dengan التَّبَيُّنُ, yang artinya adalah perlahan-lahan serta tidak tergesa-gesa, dan meneliti suatu masalah yang terjadi hingga pada akhirnya atau tampak jelas. Berikutnya pada kalimat أَنْتُمْ بِنَاصِيَتِهِ أَنْتُمْ بِنَاصِيَتِهِ maknanya adalah, agar kalian tidak menimpakan atau supaya kalian tidak menimpakan suatu musibah karena kesalahan seseorang yang belum mengetahui, menyelidiki secara pasti, dan bertindak tanpa didasarkan pada informasi yang cukup. Setelah itu, pada penghujung ayat yang berbunyi فَتَنْصِبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لِدَمِينٍ maksudnya adalah, karena kesalahanmu tidak menyelidiki informasi yang didapat dan bertindak tanpa didasarkan informasi yang cukup hingga menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum, maka hal tersebut yang nantinya akan membuatmu menyesal karena tidak memerhatikannya dengan seksama.²²

Quraish Shihab dalam kitab karyanya *Al-Mishbah* menegaskan kembali bahwa term بِنَايَا pada ayat tersebut artinya adalah berita yang penting, bukan kabar umum seperti penggunaan term خَبَر dalam kalimat bahasa Arab. Sedangkan, penggunaan kata إِنَّ pada awal ayat merujuk kepada arti jika, yang umum digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang jarang terjadi. Hal tersebut mengartikan bahwa kejadian orang fasik memberi suatu berita kepada orang mukmin adalah suatu hal yang jarang terjadi, karena orang fasik mengetahui bahwa orang mukmin akan memverifikasi setiap berita yang diterima. Secara keseluruhan Q.S. Al-Hujurat ayat 6 memberikan pesan kepada orang-orang beriman, jika datang seorang fasik membawa suatu berita penting maka bersungguh-sungguhlah mencari kejelasan dari berita tersebut, yakni telitilah kebenaran informasi yang dibawanya dengan menggunakan berbagai cara agar dirimu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan tentang keadaan yang sebenarnya, yang dengan itulah dirimu akan menyesali perbuatan kelirumu ketika kebenarannya terungkap. Dalam hal ini, Quraish Shihab juga.²³

Wahbah Az-Zuhaili dalam kitabnya *Al-Munir* menjelaskan bahwa Q.S. Al-Hujurat ayat 6 memerintahkan umat manusia, terutama orang-orang yang beriman untuk memverifikasi kebenaran suatu berita atau kabar yang mereka terima dan larangan untuk mempercayai desas-desus (*gossip*) yang disebarkan oleh orang-orang fasik.²⁴ Senada dengan itu, Buya Hamka dalam kitab *Al-Azhar* juga berpendapat bahwa Islam telah memberikan pedoman yang jelas bagi umatnya dalam Q.S. Al-

²¹ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, 1 ed. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2020), h. 890–91.

²² Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jakarta (Pustaka Azzam, 2008), h. 10.

²³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 3 ed. (Tangerang: Lentera Hati, 2005), h. 13.

²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 1 ed. (Jakarta: Gema Insani, 2013).

Hujurat ayat 6 untuk tidak mudah percaya kepada suatu berita yang diterima. Teliti dan selidikilah secara mendalam terlebih dahulu, karena tidak sedikit seseorang yang tidak bersalah terpapar dampak dari berita yang belum teruji kebenarannya.²⁵

Q.S. Al-Hujurat ayat 6 merupakan representasi dasar yang ditetapkan dalam agama Islam untuk kehidupan sosial, sekaligus menjadi tuntunan yang sangat logis agar mendasarkan setiap pengalaman dan penerimaan berita kepada hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia tentunya membutuhkan manusia lainnya dalam mendapatkan informasi. Namun, perlu diketahui bahwa besar atau banyaknya penyebar informasi tidak menjamin integritas dan kebenaran dari informasi yang disampaikan²⁶. Sejalan dengan itu, Wahbah Az-Zuhaili juga mempertegas bahwa ayat tersebut membahas secara umum etika sosiologi atau etika kemsayarakatan yang berkaitan dengan interaksi antar sesama manusia dengan mengonfirmasikan perbuatan mulia dan menghindari perbuatan yang hina untuk menegakkan pilar-pilar masyarakat yang mulia.²⁷

Berdasarkan beberapa penafsiran para ulama dan pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Q.S. Al-Hujurat ayat 6 memberikan suatu perintah dan ajaran kepada orang-orang yang beriman untuk memverifikasi suatu berita atau informasi penting yang didapatkan atau diterima dari siapapun, terutama dalam hal ini adalah orang fasik. Hal tersebut sebagai tindakan untuk mencegah dirinya sendiri hanyut dalam penyimpangan informasi dan menjadi salah satu pelaku bagi datangnya suatu musibah kepada sesamanya, seperti konflik dan perpecahan social yang pada akhirnya hanya membuat penyesalan untuk dirinya sendiri.

Pada era disrupsi informasi yang di mana segala berita dan konten, termasuk yang bernuansa agama dapat diterima dengan begitu cepat, implikasi *tabayyun* dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6 sendiri dapat menjadi sarana aplikatif yang fundamental melalui prinsip klarifikasi dan verifikasinya. Karena pada dasarnya, prinsip tersebut memiliki orientasi pada terjaganya hubungan sosial yang baik antar umat manusia, atau bertujuan memelihara keharmonisan dan persatuan masyarakat, khususnya dalam menangkal dan meminimalisir dampak destruktif yang ditimbulkan oleh disinformasi (*hoax*) agama yang juga berpotensi memicu perpecahan secara luas. Maka dari itu, Q.S. Al-Hujurat ayat 6 menjadi ayat yang menekankan pentingnya dimensi sosiologis dalam membentuk kerangka urgensi dari *tabayyun* itu sendiri.

Sintesis Konsep *Tabayyun* sebagai Benteng Pencegahan Disinformasi (*Hoax*) Agama

Dalam dunia Islam sendiri, fenomena disinformasi agama bukan suatu hal yang asing. Fenomena tersebut apabila ditarik kebelakang (*flashback*), sudah terjadi semenjak kisah Nabi Adam yang diberi informasi palsu oleh Iblis mengenai buah yang seharusnya tidak boleh dimakan, yang

²⁵ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 5 ed. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003).

²⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*.

²⁷ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

mengakibatkan dirinya dikeluarkan atau terusir dari surga Allah Swt. Tidak berhenti pada kisah tersebut, di zaman Rasulullah saw. juga terjadi fenomena disinformasi yang cukup menggemparkan, yaitu ketika muncul pemberitaan mengenai Aisyah yang telah melakukan perselingkuhan.²⁸

Sehubungan dengan itu, Allah Swt. berfirman:²⁹

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (Q.S. Al-Baqarah:30)

Menurut Quraish Shihab, konteks pertanyaan para malaikat pada ayat tersebut dapat didasarkan pada dugaan para malaikat akan adanya makhluk yang menjadi perusak dan saling menumpahkan darah sebagaimana pengalaman mereka terhadap makhluk serupa sebelum adanya penciptaan manusia. Selain itu, dapat didasarkan juga pada dugaan bahwa makhluk yang akan ditugaskan sebagai khalifah bukan malaikat, maka pasti makhluk tersebut tidak seperti malaikat yang senantiasa menyucikan Allah Swt. Konteks pertanyaan para malaikat pada ayat tersebut juga dapat didasarkan pada penamaan khalifah yang merujuk pada makna pelerai perselisihan dan penegak hukum, sehingga pasti ada diantara makhluk tersebut yang berselisih dan menumpahkan darah.³⁰

Sejalan dengan itu, perlu ditekankan kembali bahwa fitrah manusia diciptakan sebagai pemimpin di muka bumi ini juga diiringi dengan banyaknya kemungkinan-kemungkinan atau dugaan-dugaan yang mengarah kepada dampak yang negatif. Hal tersebut menegaskan kembali bahwa posisi manusia tidak bisa dikatakan sempurna malaikat, namun juga tidak bisa dikatakan serendah bangsa jin. Maka dari itu, bahwa akal dan segala keistimewaan yang diberikan Allah Swt. kepada umat manusia sebagai khalifah di muka bumi tidak mutlak diberikan secara sempurna dan berdampak positif saja, namun juga dapat menjadi ancaman atau perusak bagi tatanan sesama tergantung dengan bagaimana manusia menggunakan dan bersedia untuk memanfaatkannya atau

²⁸ Supian, “Implementasi Konsep Tabayyun dalam Islam Sebagai Solusi Menangkal Informasi Hoaks di Era Kekinian,” *PROSIDING SEMINAR LP3: UNIVERSITAS NEGERI MALANG 1* (2022): h. 131.

²⁹ Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*.

³⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 141.

tidak, yang dalam hal ini memanfaatkan akal dan akhlak dalam proses komunikasi atau menerima informasi yang berkaitan dengan agama.

Sebagai seorang mukmin dan khalifah di muka bumi, maka proses komunikasi difungsikan sebagai upaya dalam menegakkan keadilan melalui proses verifikasi data atau kebenaran informasi yang didapatkan.³¹ Hal tersebut akan dapat dicapai apabila menggunakan prinsip-prinsip *tabayyun*. Dengan *bertabayyun*, seseorang akan dapat terhindar dari paparan budaya *Fears of Missing Out* atau *taqlid*, prasangka buruk, dan penyebaran informasi yang menyesatkan, serta dapat menjadi agen dalam menjaga harmonisasi dan stabilitas sosial.³² Dengan kata lain, *bertabayyun* adalah suatu akhlak dan keharusan untuk dilakukan bagi setiap mukmin, agar tidak terpapar oleh model-model disinformasi (*hoax*) agama yang semakin banyak beredar di era digital saat ini.

Dalam ranah komunikasi, prinsip *tabayyun* sendiri akan menghasilkan suatu informasi, khususnya dalam hal ini adalah informasi agama yang lebih berkualitas apabila digunakan sebagaimana mestinya. Hal tersebut sejalan dengan teori kualitas informasi yang dipaparkan oleh Syarifudin, yang diantaranya yaitu: *relevant* (mengurangi ketidakpastian), *reliable* (terpercaya), *complete* (sempurna dan utuh), *timely* (tepat waktu), *understanble* (mudah dipahami), dan *verifiable* (dapat diuji).³³ Dengan kata lain, informasi keagamaan akan jauh berkualitas ketika seseorang dapat mengelola dan memiliki bekal ilmu pengetahuan agama yang cukup untuk menerima suatu informasi tersebut. Hal tersebut yang kemudian akan meminimalisir penyebaran dan penyimpangan informasi agama di kemudian hari.

Untuk menuju kepada kejernihan atau informasi agama yang berkualitas perlu adanya suatu langkah atau metode yang dapat diterapkan. Dalam hal ini, beberapa peneliti dan para ahli telah merumuskan tentang langkah-langkah *bertabayyun* yang telah direlevansikan dengan kebutuhan akan maraknya fenomena disinformasi (*hoax*) agama saat ini. Beberapa rumusan tersebut diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia, Q. N., Al Ayubi S., Rosyadi S.³⁴

Dalam temuan penelitian tersebut, langkah-langkah *tabayyun* dirumuskan sebagaimana berikut: 1) Melakukan verifikasi informasi, 2) Tidak mudah percaya dengan sumber yang tidak dapat dibuktikan kredibilitasnya, 3) Berpikir rasional dalam menyikapi hal yang tidak logis, 4)

³¹ Faisal Syarifudin, "Urgensi Tabayyun dan Kualitas Informasi dalam Membangun Komunikasi," *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan* 1, no. 2 (Desember 2019): h. 33.

³² Nasoha dkk., "Etika Komunikasi dalam Islam," h. 226.

³³ Syarifudin, "Urgensi Tabayyun dan Kualitas Informasi dalam Membangun Komunikasi," h. 33–34.

³⁴ Qithrotun Nida Aulia, Sholahuddin Al Ayubi, dan Salim Rosyadi, "Critical Thinking Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik dan Implementasinya di Era Digital," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.473>.

Selektif dan *open minded* terhadap segala informasi, 5) Menghindari *taqlid* buta, dan 6) Objektif dan adil dalam menilai suatu informasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Supian³⁵

Temuan penelitian tersebut merumuskan langkah-langkah dalam *tabayyun* sebagaimana berikut: 1) Memeriksa referensi autentik yang terkait dengan informasi yang diterima, 2) Belajar dan diskusi dengan ahli, 3) Kesaksian orang yang adil, 4) Menganalisis informasi secara mandiri, 5) Mengumpulkan data dan fakta terkait informasi, 6) Pernyataan yang diterima tidak mengandung kontradiksi, dan 7) Pengamatan lewat orang ketiga.

Berdasarkan pada temuan dan proses analisis tafsir yang telah dilakukan, Q.S. Al-Isra ayat 36 merupakan ayat yang apabila dipahami secara mendalam dapat diklasifikasikan sebagai ayat yang mengajarkan untuk memenuhi kebutuhan epistemologis, karena menyerukan manusia untuk memenuhi kebutuhan diri dengan akal dengan ilmu pengetahuan. Sedangkan, Q.S. Al-Hujurat ayat 6 yang dapat diklasifikasikan sebagai ayat yang mengajarkan untuk memenuhi kebutuhan sosiologis, karena menyerukan manusia untuk memenuhi kebutuhan sosial dengan etika atau akhlak. Kedua hal tersebut yang kemudian saling terintegrasi dalam kerangka yang membentuk konsep *tabayyun* yang lebih utuh dan sebagai benteng (lapisan-lapisan) pertahanan dalam mencegah fenomena disinformasi (*hoax*) agama yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. *Tabayyun* sebagai Filter Diri

No	Prinsip	Deskripsi
1.	Berpikir logis terhadap setiap informasi agama yang diterima.	Menggunakan akal sehat dan nalar untuk mengevaluasi kelayakan isi informasi secara substansial.
2.	Selektif dan membuka ruang diskusi terkait informasi agama yang diterima.	Memilih informasi yang dapat diambil manfaatnya dan tidak tertutup atas pendapat orang lain.
3.	Menghindari perilaku mengikuti informasi agama tanpa berdasar (<i>taqlid</i>).	Menolak mengikuti informasi atau pendapat tanpa dasar verifikasi, yang merupakan keputusan kognitif dari diri sendiri.
4.	Berlaku objektif terhadap informasi agama yang diterima.	Melakukan analisis mendalam untuk menghindari bias dan memastikan penilaian terhadap isi informasi didasarkan pada data dan fakta.

³⁵ Supian, "Implementasi Konsep Tabayyun dalam Islam Sebagai Solusi Menangkal Informasi Hoaks di Era Kekinian."

Tabel 2. *Tabayyun* sebagai Filter Sosial

No	Prinsip	Deskripsi
1.	Berlaku klarifikatif dan verifikatif terhadap informasi agama yang diterima.	Memeriksa kebenaran informasi melalui membandingkannya dengan sumber lain atau data dan fakta.
2.	Berlaku kritis dan filosofis terhadap sumber dari informasi agama yang diterima.	Menilai rekam jejak, otoritas, dan keandalan pengirim atau penyebar informasi di ruang publik.
3.	Melakukan pengamatan melalui pihak ketiga terhadap informasi agama yang diterima.	Memeriksa suatu berita melalui sumber individu independen atau netral dari proses komunikasi awal.
4.	Meminta kesaksian informasi agama yang diterima dari orang yang ahli dan adil.	Mencari informasi atau pernyataan yang berasal dari seseorang (saksi) yang kredibel, jujur, dan adil.

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa Q.S. Al-Isra ayat 36 merupakan perintah Allah Swt. terkait kewajiban epistemologis yang harus dipenuhi oleh setiap umat manusia dengan prinsip-prinsip yang tersusun sebagai filter diri atau akhlak kepada diri sendiri untuk menjaga diri dari kebodohan dan sikap ceroboh. Sedangkan, Q.S. Al-Hujurat ayat 6 merupakan perintah Allah Swt. kepada umat manusia, terutama dalam hal ini adalah orang-orang mukmin untuk menjalankan kewajiban sosiologisnya dengan prinsip-prinsip yang tersusun sebagai filter sosial atau akhlak kepada lingkungan untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan masyarakat sekitar. Dengan kata lain, *tabayyun* dalam Q.S. Al-Isra ayat 36 dan Q.S. Al-Hujurat ayat 6 merupakan salah satu kontribusi atau solusi Qur'ani dalam membangun etika dalam berkomunikasi melalui media apapun di era digital saat ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengemukakan temuan bahwa Q.S. Al-Isra ayat 36 dan Q.S. Al-Hujurat ayat 6 dapat diimplementasikan dan dijadikan sebuah kerangka yang bersifat edukatif dan praktis, melalui konsep *tabayyun* sebagai filter diri dan filter sosial dalam upaya mencegah serta menanggulangi disinformasi (*hoax*) agama.

Q.S. Al-Isra ayat 36 memberikan pesan mengenai kewajiban umat manusia untuk memberikan dasar yang kuat bagi pengetahuan atau informasi yang diterima (kewajiban epistemologis), tidak mudah mengikuti asumsi secara mentah-mentah, serta berkata dan berperilaku berdasarkan ilmu yang jelas dan kredibel dengan fondasi verifikasi, observasi, dan rasionalisasi. Selain itu, ayat tersebut juga mengajarkan untuk menggunakan sarana epistemik (pendengaran,

penglihatan, dan akal) dengan penuh tanggung jawab, menolak *taqlid* (mengikuti tanpa pengetahuan pasti), dan mencegah diri dari disinformasi (*hoax*) agama.

Q.S. Al-Hujurat ayat 6 memberikan pesan mengenai kewajiban orang mukmin untuk meneliti kebenaran berita dari siapapun, terutama dari orang fasik, sebagai upaya menjaga keharmonisan sosial dan mencegah bahaya (*madharat*) yang lebih besar akibat dampak dari disinformasi agama, seperti kerugian moral maupun moril, konflik masyarakat, dan perpecahan umat (kewajiban sosiologis). Selain itu, ayat tersebut juga mengajarkan kepada seluruh mukmin untuk meminimalisir penyesalan akibat kesalahannya dalam menginterpretasikan suatu informasi atau berita yang datang kepadanya.

Dengan beberapa uraian temuan pada penelitian, maka besar harapan untuk penelitian berikutnya menganalisis dan mendalami kerangka konsep *tabayyun* pada ayat-ayat Al-Qur'an lainnya, sebagai langkah untuk semakin memperkuat dasar analisis *tabayyun* yang dapat diasosiasikan sebagai solusi Qur'ani yang edukatif-praktis, serta untuk memperkaya ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan agama Islam, terutama pada fokus studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahalli, Jalaluddin, dan Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. 1 ed. Vol. 2. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2020.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Qur'an Kemenag*. Id. Versi 3. Jakarta Timur: Kementerian Agama Republik Indonesia, released 26 Oktober 2023. Extension.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*. Vol. 10. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2007.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*. 5 ed. Vol. 6. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.
- . *Tafsir Al-Azhar*. 5 ed. Vol. 9. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Vol. 3. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul*. 2 ed. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Asy-Syaukani, Imam. *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta. Vol. 10. Pustaka Azzam, 2008.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Vol. 16. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2007.
- Attar, Haekal. "Tayangan Trans7 Soal Pesantren Lirboyo Tuai Kecamatan, Ini Respons Alumni hingga KPI." *NU Online*, 14 Oktober 2025. <https://nu.or.id/nasional/tayangan-trans7-soal-pesantren-lirboyo-tuai-kecamatan-ini-respons-alumni-hingga-kpi-vJwor>.
- Aulia, Qithrotun Nida, Sholahuddin Al Ayubi, dan Salim Rosyadi. "Critical Thinking Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik dan Implementasinya di Era Digital." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.473>.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. 1 ed. Vol. 13. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Aulia Mustofa, Abdul Matin bin Salman: Urgensi Tabayyun Sebagai Upaya Pencegahan Disinformasi (*Hoax*) Agama Menurut Q.S. Al-Isra Ayat 36 dan Q.S. Al-Hujurat Ayat 6: Analisis Tafsir Maudhu'i

- Batoebara, Maria Ulfa, dan Buyung Solihin Hasugian. "Isu Hoaks Meningkatkan Menjadi Potensi Kekacauan Informasi." *Device : Journal Of Information System, Computer Science And Information Technology* 4, no. 2 (Desember 2023).
- Butar, Yopita Desriana. "Analisis Penyebaran Hoax Di Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat." *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 3, no. 2 (Juni 2024). <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i2.3201>.
- Fajri, Nural. "Hoaks Merajalela? Jangan Sampai Kamu Jadi Korbannya!" *Kementrian Keuangan: Direktorat Jenderal Kekayaan Negara*, 24 Februari 2023. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15915/Hoaks-Merajalela-Jangan-Sampai-Kamu-Jadi-Korbannya>.
- Hidayat, Muhammad Nur, Nilna Faiziya, dan Edi Komarudin. "Tafsir Maudhu'i di Indonesia: Sejarah, Tokoh, dan Pengaruhnya Dalam Kajian Al-Qur'an." *Malay Studies: History, Culture, and Civilization* 3, no. 2 (Desember 2024).
- Khalid, Ainor Syahirah binti, Indri Rahmadina, dan Dalinur M Nur. "Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam." *Wardah: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan* 21, no. 2 (Desember 2020). <https://doi.org/10.19109/wardah.v21i2.7270>.
- Khotimah, Siti Husnul, Mahda Aulia, Nur Aisyah Athirah binti Safian, dan Ahmad Mujahid. "Tanggung Jawab Indera Manusia dalam Menerima Informasi." *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 5, no. 2 (Agustus 2025).
- Lestari, Munabiah, dan Musfiah Saidah. "Penanganan Hoaks Keagamaan di Sosial Media Melalui Literasi Digital Milenial." *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i1.xxxx>.
- Nasoha, Ahmad Muhamad Mustain, Ashfiya Nur Atqiya, Hilmi Khoiri Thohir, Natasha Aurelia Ramadhani, dan Rosya Ahya Sabila. "Etika Komunikasi dalam Islam : Analisis terhadap Konsep Tabayyun dalam Media Sosial |." *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 3, no. 2 (April 2025). <https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i2.1315>.
- Salman, Abdul Matin bin. "Menjaga Kebersamaan dalam Keberagaman (Telaah Konsep Toleransi dalam Al-Qur'an)." *Jurnal Syahadah* 5, no. 2 (April 2018).
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. 3 ed. Vol. 13. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Supian. "Implementasi Konsep Tabayyun dalam Islam Sebagai Solusi Menangkal Informasi Hoaks di Era Kekinian." *PROSIDING SEMINAR LP3: UNIVERSITAS NEGERI MALANG* 1 (2022).
- Syarifudin, Faisal. "Urgensi Tabayyun dan Kualitas Informasi dalam Membangun Komunikasi." *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan* 1, no. 2 (Desember 2019).
- Tsabitah, Shafa Dinda, Diah Priharsari, dan Satrio Hadi Wijoyo. "Analisis Kualitatif Implikasi Information Overload pada Pengguna Social Networking Sites (SNS)." *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* 6, no. 2 (Februari 2022).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 6 ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2023.